

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk ringkasan dari proses pencatatan bukti-bukti transaksi keuangan yang terjadi selama tahun berjalan dalam perusahaan. Laporan keuangan menjadi sesuatu yang penting yang digunakan manajemen perusahaan untuk mengukur dan menilai kinerja suatu perusahaan. Tujuan utama dari laporan keuangan sebagai penyedia informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang dibutuhkan oleh seluruh pengguna laporan keuangan baik internal maupun eksternal perusahaan (IAI, 2009). Laporan keuangan yang wajar berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan adalah laporan keuangan tidak mengandung kesalahan secara material dan diterapkan secara konsisten.

Pada perusahaan *go public* memiliki kewajiban untuk membuat laporan keuangan dan mempublikasikan laporan keuangan yang telah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar dalam Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Laporan keuangan perusahaan merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada pihak eksternal dan internal. Manajemen perusahaan serta semua pihak yang terlibat dalam kegiatan perusahaan merupakan pihak internal. Sedangkan calon kreditor, kreditor, calon investor, investor, kantor pajak, dan pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan di dalam perusahaan untuk mengetahui

kemajuan perusahaan di masa yang akan datang disebut pihak eksternal. Maka hal ini membuat permintaan audit atas laporan keuangan akan semakin meningkat.

Laporan keuangan yang telah diaudit dapat menurunkan tingkat risiko kesalahan informasi yang terkandung di dalamnya dan memperbaiki bahkan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan. Proses audit dirancang untuk menentukan apakah angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan dianggap wajar. Sehingga kualitas audit menjadi hal yang penting dan utama untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan serta menjaga integritas pelaporan keuangan. Semakin tinggi kualitas audit dapat meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan (Kurniasih dan Abdul, 2014).

Untuk mewujudkan proses audit yang berkualitas pada masa sekarang ini masih terbilang berat. Hal ini terbukti dengan adanya kasus-kasus manipulasi akuntansi yang melibatkan akuntansi publik seperti kasus perusahaan Enron yang jatuh karena kesalahan audit, kasus sembilan KAP yang melakukan rekayasa akuntansi dengan memanipulasi laporan keuangan klien untuk menutupi berbagai penyimpangan dan pelanggaran yang dilakukan kliennya, termasuk kasus yang melibatkan salah satu perusahaan manufaktur di Indonesia PT. Kimia Farma yang melakukan manipulasi dengan menaikkan nilai persediaan yang melibatkan KAP Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Kasus-kasus yang telah menimpa beberapa KAP dan perusahaan sebagai klien, menunjukkan bahwa di Indonesia masih terjadi masalah dalam proses auditnya

baik dari auditor dalam KAP itu sendiri ataupun perusahaan, sehingga mengakibatkan audit yang dihasilkan masih terbilang rendah karena tidak sesuai dengan fakta atau sudah dimanipulasi. Namun masalah audit tidak hanya terjadi di Indonesia saja, beberapa negara terutama di Asia juga mengalami hal tersebut seperti kasus di Malaysia yaitu kasus mitra audit Yue Chi Kin yang berkerjasama dengan perusahaan United U-Li Corporation Berhad dengan membuat pernyataan palsu kepada Bursa Malaysia terkait hasil keuangan United U-Li yang audit. Dari kasus-kasus diatas yang telah di sebutkan menunjukkan bahwa informasi dari laporan audit ini sangat dibutuhkan untuk perusahaan dan investor. Dengan adanya masalah dalam audit ini baik kesalahan karena kelalaian maupun secara sengaja dengan memanipulasi data, hal ini sangat merugikan bagi pihak yang membutuhkan informasi hasil audit seperti investor dan juga dapat berdampak buruk kepada perusahaan. Terkait dengan hasil yang diperoleh auditor ketika melakukan audit, maka auditorlah yang memiliki peran penting tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit salah satunya yaitu kontrak kerjasama dalam hal penentuan besaran audit *fee* antara auditor dan klien. Elder (2011) menyatakan bahwa secara khusus auditor harus menghindari ketergantungan ekonomi tanpa batas pada pendapatan dari setiap klien dan imbalan jasa audit atas kontrak kerja audit merefleksikan nilai wajar pekerjaan yang dilakukan. Faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit yaitu lamanya audit *tenure*. Menurut Prasetya dan Rozali (2016) audit *tenure* merupakan lamanya masa perikatan auditor dengan klien yang berkaitan

dengan kesepakatan jasa audit yang diberikan. Semakin lama auditor KAP mengadakan perikatan audit dengan kliennya, hal ini dapat menyebabkan berkurangnya kualitas audit. Dikarenakan semakin lama masa perikatan auditor dengan klien, pada umumnya akan menurunkan sikap independensi auditor akibat menurunnya tingkat objektivitas ketika menerima perikatan tugas dari pihak *auditee* serta hal ini akan mempengaruhi kualitas laporan audit yang dihasilkan. Selain itu audit *tenure* yang terlalu lama membuat auditor terlalu percaya diri dengan pendekatan yang digunakan sehingga untuk mencapai audit yang berkualitas sangat sulit karena auditor tidak melakukan inovasi atau pun pengembangan strategi audit.

Selain faktor yang sudah di sebutkan tersebut, kualitas audit dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya ukuran kantor akuntan publik (KAP) serta audit *delay*. Besar kecilnya KAP dapat mempengaruhi kualitas audit karena KAP besar seperti *Big Four* memiliki kemampuan dan pengalaman kerja lebih baik dalam pemeriksaan audit dibandingkan KAP yang tidak termasuk di dalam *Big Four* atau afiliasinya (Panjaitan & Chariri, 2014). Sedangkan untuk audit *delay*, seperti yang dijelaskan oleh Ahmad dan Kamarudin (2003) bahwa terjadinya inefisiensi pasar disebabkan karena keterlambatan atas hasil laporan keuangan sehingga relevansi informasi laporan keuangan akan menurun dan kualitas audit menjadi ikut menurun atau rendah.

Fenomena rendahnya kualitas audit tidak hanya dirasakan di Indonesia, namun juga pada negara berkembang lainnya bahkan negara maju sekalipun.

Menurut Abdullah, dkk (2008) negara berkembang, seperti Malaysia memiliki model tata kelola perusahaan dan budaya perusahaan yang berbeda yang dapat menyebabkan pengaruh yang berbeda terhadap kualitas audit. Begitu pula dengan Indonesia yang tidak jauh berbeda dengan negara berkembang lainnya, dengan masih banyaknya kasus pada perusahaan dan KAP. Pada penelitian kali ini, peneliti mencoba menggabungkan beberapa variabel dari penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yahya (2016) dengan judul pengaruh audit *tenure*, rotasi auditor, ukuran KAP dan independensi auditor terhadap kualitas audit dengan *fee* audit sebagai variabel moderasi, serta penelitian yang dilakukan oleh (Herianti, 2016) dengan judul pengaruh kualitas auditor, audit *delay*, dan audit *tenure* terhadap kualitas audit. Peneliti membatasi variabel independen yang digunakan hanya audit *tenure*, ukuran KAP, dan audit *delay* serta menambahkan variabel audit *fee* terhadap variabel dependen kualitas audit.

Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui seberapa besar kualitas audit di negara berkembang di Asia terutama di Indonesia dan Malaysia yang merupakan negara yang saling berdekatan dan memiliki budaya yang hampir sama karena sama-sama merupakan suku melayu. Peneliti juga mencoba membandingkan kualitas audit di negara berkembang yaitu Indonesia dan Malaysia yang di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu audit *tenure*, audit *fee*, ukuran KAP dan audit *delay*.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mencoba melakukan penelitian mengenai yaitu audit *tenure*, audit *fee*, ukuran KAP dan

audit delay terhadap kualitas audit dengan rentang waktu 2014-2016. Berdasarkan tujuan tersebut penulis menarik judul “Pengaruh Audit *Tenure*, Audit *Fee*, Ukuran KAP dan Audit *Delay* terhadap Kualitas Audit (Studi Komparasi Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia dan di Bursa Efek Malaysia Tahun 2014-2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain

1. Apakah audit *tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit di Indonesia dan Malaysia ?
2. Apakah audit *fee* berpengaruh terhadap kualitas audit di Indonesia dan Malaysia ?
3. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit di Indonesia dan Malaysia ?
4. Apakah audit *delay* berpengaruh terhadap kualitas audit di Indonesia dan Malaysia?
5. Apakah terdapat perbedaan kualitas audit di Indonesia dan Malaysia.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang:

1. Pengaruh audit *tenure* terhadap kualitas audit di Indonesia dan Malaysia.

2. Pengaruh audit *fee* terhadap kualitas audit di Indonesia dan Malaysia.
3. Pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas audit di Indonesia dan Malaysia.
4. Pengaruh audit *delay* terhadap kualitas audit di Indonesia dan Malaysia.
5. Perbedaan kualitas audit di Indonesia dan Malaysia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini antara lain sebagai berikut :

a. Manfaat Praktis

Dapat memberikan masukan bagi akuntan yang bekerja di KAP dan auditor untuk dapat meningkatkan kualitas audit. Untuk pihak investor maupun calon investor untuk dapat mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan dan mempertimbangkan KAP mana yang akan digunakan untuk memeriksa laporan keuangan.

b. Manfaat Teoritis

Dapat menambah ilmu pengetahuan terutama dalam ilmu akuntansi yaitu mengenai pengaruh audit *tenure*, audit *fee*, ukuran KAP, dan audit *delay* terhadap kualitas audit. Dapat sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang penelitian ini.